

Eufemisme dalam Visi dan Misi Ganjar-Mahfud tentang Lingkungan: Kajian Ekolinguistik Kritis

Tanuya Aini Harahap¹, Dwi Widayati², Rachmad Fadillah Maha³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : tanainihp28@gmail.com¹, dwiwidayati@usu.ac.id², rachmadfadillahmaha@gmail.com³

Article Info

Article history:

Submitted October 13, 2023

Revised November 11, 2023

Accepted December 25, 2023

Published December 27, 2023

Keywords:

Critical ecolinguistics,
Euphemism,
Environmental discourse
Ganjar-Mahfud

ABSTRACT

This research attempts to examine linguistic problems contained in environmental discourse in the speech of sources in the mass media in Indonesia, namely regarding euphemisms. This research is a qualitative descriptive study. Data was collected from online mass media, such as Kompas TV, Liputan6.com, and Jawa Pos using the listening method, with advanced techniques in the form of note-taking techniques. However, this data is limited to issues such as air pollution, the climate crisis and green economy programs on the environment. There are five types of euphemisms used by the resource person, Deddy, a spokesperson for the Ganjar-Mahfud National Winning Team (TPN) in the news on environmental discourse, namely loan word euphemisms, euphemisms where one word is replaced by another word, circumlocutionary euphemisms, euphemistic forms of jargon (special terms), and euphemistic forms of abbreviations. This form is found in the form of words and phrases.

Corresponding Author:

Tanuya Aini Harahap,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,
Kampus USU, Jl. Universitas No.19, Padang Bulan, Kec. Medan Baru,
Kota Medan, Sumatera Utara 20155
Email: tanainihp28@gmail.com

PENDAHULUAN

Isu tentang lingkungan merupakan permasalahan yang aktual dan menarik untuk diperbincangkan. Persoalan lingkungan merupakan masalah dunia yang terjadi hampir di semua negara, terutama negara berkembang termasuk Indonesia. Isu lingkungan yang mendunia dan sempat menjadi berita terkait dengan pencemaran hingga krisis iklim. Dewasa ini, ilmu kebahasaan atau linguistik juga mengkaji permasalahan kebahasaan yang mulai berubah seiring dengan perubahan lingkungan. Permasalahan kebahasaan yang berkaitan dengan perubahan lingkungan ini dikaji dalam ilmu linguistik dan ekolinguistik kritis.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji permasalahan kebahasaan yang terdapat pada wacana lingkungan dalam visi dan misi pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud nomor urut 3 yang termuat di dalam media massa di Indonesia, yakni mengenai eufemisme. Penelitian mengenai eufemisme termasuk ke dalam ranah ekolinguistik kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk eufemisme pada wacana lingkungan dalam visi dan misi pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud nomor urut 3 yang termuat di dalam media massa di Indonesia.

Ekolinguistik kritis mempersoalkan teks-teks yang berkenaan dengan lingkungan. Dalam hal ini, teks-teks tersebut diciptakan oleh narasumber, Deddy Yevri Sitorus seorang juru bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) sehingga terciptalah realitas yang mengkonstruksi masyarakat tentang lingkungan. Juru bicara Tim Pemenangan Nasional



(TPN) pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud nomor urut 3, yaitu Deddy juga mempengaruhi kognisi pembaca atau masyarakat agar tertarik untuk ikut serta memilih pasangan capres-cawapres dengan nomor urut 3 tersebut.

Wacana yang bermuatan politis ini tidak terlepas dari peran beberapa tokoh bangsa Indonesia yang memiliki andil terhadap lingkungan. Beberapa publik figur tersebut ada kalanya berperan dalam melestarikan lingkungan, dan sebaliknya, ada pula yang berperan dalam merusak lingkungan karena sejatinya perkataan mereka hanyalah sekedar retorika belaka namun ketika sudah menduduki jabatan tersebut mereka lupa, tidak adanya aksi yang nyata dari visi dan misi yang mereka utarakan. Narasumber menggiring pembaca untuk ikut dalam ajakan tersebut tersebut. Narasumber menggunakan berbagai piranti bahasa untuk mengemas ideologi konstruktif dan destruktif terkait dengan lingkungan, misalnya eufemisme.

Penggunaan eufemisme ini tentunya memiliki beberapa maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan juga berpengaruh terhadap kognisi penuturnya, yang dalam hal ini adalah para pembaca serta pemerhati masalah lingkungan. Berawal dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji eufemisme yang berkaitan dengan wacana lingkungan, terutama yang terdapat dalam visi dan misi pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud nomor urut 3 yang termuat di dalam media massa di Indonesia.

Dalam setiap kampanye, para kandidat pasti memiliki visi dan misi yang akan dilakukannya di masa mendatang jika ia terpilih dalam pemilihan tersebut. Tak lain halnya dengan pemilihan presiden, pilpres dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang "Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden" dan tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 yaitu Tentang Ketentuan Umum yang berbunyi : *"Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, selanjutnya disebut Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945"*. Visi menurut Mita (2008) adalah sesuatu yang kita bayangkan secara ideal yang akan kita capai di masa depan. Menurut Wibisono (2006) misi merupakan penetapan sasaran atau tujuan perusahaan dalam jangka pendek (biasanya 1 sampai 3 tahun). Visi dan misi merupakan sebuah rangkaian filosofi atau tujuan yang ditetapkan suatu kelompok sebagai arah tujuan kemana kelompok itu akan dibawa.

Adapun visi dan misi pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud nomor urut 3 yang disampaikan oleh narasumber, yaitu Deddy mengenai pencemaran, krisis iklim, dan program ekonomi hijau pada lingkungan. Isu-isu lingkungan tersebut diharapkan jika terpilihnya pasangan capres-cawapres nomor urut 3 ini akan diatasi dan diupayakan solusinya untuk generasi mendatang khususnya bagi para muda dan mudi di Indonesia. Paradigma keterkaitan bahasa dan lingkungan (ekologi bahasa) secara tegas dimunculkan oleh Einar Haugen (1970) yang merujuk pada studi ekologi, penutur, dan lingkungannya. Pada awal tahun 1990, kajian multidisipliner mengenai bahasa dan lingkungan menjadi konsep teoritis mengenai kajian bahasa dan lingkungan yang kemudian menjadi satu disiplin kajian linguistik yang disebut Ekolinguistik (Fill & Mühlhäusler, 2001).

Menurut Yusradi Usman dalam tulisannya "Mengenal Linguistik" Ekolinguistik merupakan perpaduan ekologi dan linguistik yang merupakan sebuah kajian baru dalam ranah linguistik di Indonesia. Secara ringkas ekolinguistik melihat kedudukan peran dan fungsi keterkaitan serta keterpengaruhannya ekologi dengan linguistik dan sebaliknya. Di sini dapat dilihat adanya hubungan yang nyata dan erat perihal bahasa yang dipakai manusia terhadap kelestarian dan kerusakan lingkungan. Proses berlangsungnya interaksi dalam suatu masyarakat ditandai dengan adanya penggunaan bahasa. Segala kegiatan masyarakat akan baik jika adanya proses interaksi dan komunikasi. Proses interaksi dan komunikasi terjadi karena adanya bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap anggota masyarakat. Bahasa digunakan dalam setiap kegiatan masyarakat

seperti dalam Chaer dan Agustina (2010), yang mengatakan bahasa setiap kegiatan kemasyarakatan manusia mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tidak terlepas dari penggunaan bahasa.

Kajian ekolinguistik baru-baru ini juga dipengaruhi oleh Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Fairclough dan Wodak. Ekolinguistik mengkaji wacana tentang lingkungan, dan bermacam bentuk wacana yang ideologinya menyangkut manusia dan lingkungan. Wacana lingkungan dengan semua perwujudannya (teks lisan, teks tertulis, gambar dan internet) ini disebut *greenspeak* atau wacana hijau (Demerit, 2000) dalam review buku yang berjudul "Greenspeak: a Study of Enviromental Discourse" oleh Harre dkk. Analisis wacana eko-kritis tidak sebatas menganalisis bahasa secara mikrostruktur saja, tetapi juga membahas permasalahan makrostruktur bahasa seperti gaya bahasa, eufemisme, disfemisme, diksi, struktur, kata, dan lain-lain.

Wacana lingkungan dikonstruksi untuk beberapa tujuan dan maksud tertentu. Adakalanya wacana tersebut digunakan untuk kampanye atau sosialisasi pelestarian lingkungan hidup, serta kritik terhadap oknum-oknum yang berperan dalam kerusakan lingkungan. Wacana ini lebih banyak dikemas dengan istilah-istilah yang eufemistis.

Referensi eufemisme yang digunakan dalam wacana lingkungan yang terdapat dalam visi dan misi capres Ganjar-Mahfud nomor urut 3 yang termuat di dalam media massa di Indonesia, antara lain berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) pencemaran udara, (2) krisis iklim, (3) ESG, dan (4) program ekonomi hijau.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak, dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data dikumpulkan dari media massa berbahasa Indonesia, media massa elektronik (portal berita dari media internet), yang berisi tentang wacana lingkungan. Data dari media massa internet diperoleh dari beberapa portal, yakni Kompas TV, Liputan.com, dan Jawa Pos tapi data tersebut dibatasi hanya seputar permasalahan tentang pencemaran, krisis iklim dan program ekonomi hijau pada lingkungan. Kemudian, data dianalisis dengan metode agih dan metode padan dengan teknik lanjutan berupa teknik substitusi dan parafrase. Lalu, hasil analisis data disajikan secara formal dan informal.



Gambar 1. Kompas.tv



Gambar 2. Liputan6.com



Gambar 3. JawaPos

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Fairclough dan Wodak sebagai pisau analisis data. Namun dalam eufemisme, peneliti menggunakan teori Allan dan Burrige. Analisis Wacana Kritis menurut Fairclough dan Wodak dalam Van Dijk (1997: 55) memandang wacana (penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai sebuah

bentuk praktik sosial dan menjelaskan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan suatu hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasinya, institusi-institusi, dan struktur sosial yang mewadahnya. Suatu hubungan dialektik merupakan sebuah hubungan dua jalur: peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi dan struktur sosial, tapi juga membentuk ketiganya. AWK dikembangkan Fairclough berdasarkan asumsi linguistik fungsional sistemik yang dikembangkan oleh Halliday, bahwa bahasa dalam teks (wacana) selalu mengemban tiga fungsi sekaligus: secara ideasional merepresentasikan pengalaman dan dunia, secara interpersonal membentuk interaksi sosial antara partisipan dan wacana, serta secara tekstual mengaitkan teks dengan konteks situasional (Fairclough, 1995: 6). AWK juga dikembangkan Wodak dan van Dijk yang dipengaruhi model perencanaan teks kognitif (Subagyo, 2009: 143).

Ekolinguistik kritis dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang mengkritisi sistem (tata bahasa/*grammar*) dan bagian yang mengkritisi teks. Beberapa peneliti sistem atau tata bahasa di antaranya adalah M.A.K. Halliday, Andrew Goatly dan Mary Schleppegrell. Sedangkan beberapa peneliti teks atau artikel eko-kritis di antaranya adalah Harre, Brockmeier dan Muhlhausler. Teks yang diteliti tersebut antara lain adalah pidato politik, iklan lingkungan (*green ads*), artikel-artikel tentang lingkungan, dan sebagainya (Fill dan Muhlhausler, 2001). Analisis eko-kritis sendiri meliputi penggunaan kosakata, diksi, eufemisme, disfemisme, dan lain-lain.

Allan (2001: 148) menyatakan eufemisme sebagai bentuk kata atau frasa yang dapat digunakan seseorang sebagai alternatif untuk mengungkapkan suatu ekspresi yang dimungkinkan dapat menimbulkan ketidaksesuaian bagi pendengar. Eufemisme (*euphemism*) adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Eufemisme muncul berlatar belakang manusiawi. Orang berusaha menghindari untuk tidak menyakiti orang lain ataupun menyinggung perasaan orang lain. Breal (dalam Supriyadi, 2013: 2). Eufemisme merupakan salah satu jenis majas perbandingan yang mengandung pengibaratan atau *figure of speech*. Sebagai bagian dari majas perbandingan, gejala yang mudah dilihat dalam eufemisme adalah terjadinya pengalihan makna kata dengan maksud agar kata-kata tersebut lebih halus, lebih hidup, dan lebih konkret ketimbang ungkapan harafiahnya Wibowo (dalam Supriyadi, 2013:).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Elisa Nurul Laili dengan judul Eufemisme dalam Wacana Lingkungan sebagai Piranti Manifesta Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis pada tahun 2016, ditemukan 18 data mengenai eufemisme dalam wacana lingkungan. Dalam penelitian tersebut ditampilkan tabel yang berisi data berupa kalimat dengan kata yang dimiringkan sebagai pokok pembahasan.

Berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti membuat pemaparan serta analisis dengan menggunakan tabel dan data yang diperoleh juga dari kalimat dengan beberapa kata yang dimiringkan sebagai pokok pembahasan. Adanya temuan beberapa eufemisme yang termasuk ke dalam bentuk flipansi, sirkomlokusi, dan jargon (istilah teknis).

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Eufemisme

NO.	Bentuk Eufemisme	Contoh
1.	Kata serapan	<i>emisi, adaptasi, mitigasi, krisis, dan transisi.</i>
2.	Satu kata menggantikan kata yang lain	harmoni
3.	Sirkomlokusi	kampung sadar iklim, dan limbah jadi berkah.
4.	Jargon (istilah teknis)	program ekonomi hijau.
5.	Singkatan	SDA dan ESG.

Gambar 4. Dialog Narasumber (Deddy)

“Ganjar-Mahfud bertekad mendorong keadilan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan adil bagi generasi mendatang,” kata Deddy kepada wartawan, Selasa (7/11/2023).

Gambar 5. Dialog Narasumber (Deddy)

“Di sana, Ganjar-Mahfud, memiliki misi mengurangi emisi gas rumah kaca, harmoni hutan untuk keseimbangan, adaptasi dan mitigasi krisis iklim, penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG), dan kampung sadar iklim,” terang Deddy.

Gambar 6. Dialog Narasumber (Deddy)

Sedangkan untuk program ekonomi hijau, pasangan yang diusung oleh PDIP, PPP, Perindo, dan Hanura itu akan fokus pada transisi energi, desa mandiri energi, limbah jadi berkah, dan ekonomi sirkuler.

Eufemisme Berupa Kata Serapan

Jumlah eufemisme berupa kata serapan dalam penelitian ini sebanyak tiga eufemisme. Bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak ditemui dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Contoh penggunaan eufemisme berupa kata serapan seperti pada kalimat.

(Data 1) “mengurangi *emisi* gas rumah kaca ...”

Pada data tuturan (data 1) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud nomor urut 3 menggunakan kata *emisi* setelah menyampaikan kata mengurangi dalam wawancara. Kata *mengurangi* berarti menjadikan berkurang, suatu tindakan (verba) akan sesuatu.

Kata *emisi* (nomina) merupakan kata serapan dari kata asing bahasa Belanda, yaitu *emissie*. Kata *emissie* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pemancaran atau pancaran yang kemudian diserap menjadi kata *emisi* yang memiliki makna pemancaran cahaya, panas, atau elektron dari suatu permukaan benda padat atau cair. *Emisi* dihasilkan dari kegiatan manusia yang masuk atau dimasukkannya ke dalam udara, mempunyai atau tidak mempunyai potensi terjadinya pencemaran udara. Kata *emisi* termasuk ke dalam bentuk eufemisme kata serapan, jadi jika dicermati, *emisi* pada (data 1) bermakna ‘pencemaran udara’ yang terpancar dan terjadi karena banyaknya bangunan yang terbuat dari kaca, seperti rumah kaca. Namun, dalam menyampaikan hal ini, Deddy menggunakan kata lain, yakni *emisi*.

Adapun motif dan tujuan dari narasumber menggunakan kata tersebut ialah karena belum adanya solusi atau upaya yang benar-benar nyata dijalankan dan ada kemungkinan upaya ini dahulunya pernah dijalankan namun gagal.

(Data 2) “*adaptasi* dan *mitigasi* krisis iklim”

Pada data tuturan (data 2) di atas ada tiga yang tertulis dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan kata *adaptasi*, *mitigasi*, dan *krisis* yang berakhir dengan kata ‘iklim’. Iklim adalah keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) di suatu daerah.

Bentuk eufemisme pada data yang merupakan kata *adaptasi*, *mitigasi*, dan *krisis*. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme kata serapan, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan kata asing. Kata *adaptasi* (nomina) merupakan kata serapan dari kata asing bahasa Latin, yaitu *adaptare*. Kata *adaptare* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘untuk menyesuaikan’ dan ragam arti lain dalam pengetahuan yang kemudian diserap menjadi kata *adaptasi* yang dalam konteks ini memiliki makna langkah-langkah. Langkah-langkah apa saja yang akan diambil oleh pasangan capres-cawapres kita, yaitu Ganjar-Mahfud dalam rangka mengantisipasi dampak-dampak perubahan iklim.

Kata *mitigasi* (nomina) merupakan kata serapan dari kata asing bahasa Inggris, yaitu *mitigation*. Kata *mitigation* dalam bahasa Indonesia adalah upaya yang bertujuan untuk menurunkan risiko dan dampak dari bencana yang kemudian diserap menjadi kata *mitigasi* yang dalam dialog tersebut memiliki makna upaya untuk mengurangi dampak akan bencana.

Kata *krisis* (adjektiva) merupakan kata serapan dari kata asing bahasa Yunani, *krisis*. Kata *krisis* dalam bahasa Indonesia adalah keadaan yang berbahaya/suram yang kemudian diserap menjadi kata *krisis* yang dalam dialog tersebut memiliki makna bahaya akan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) yang dapat berakibat rusaknya lingkungan hidup.

(Data 3) “transisi energi”

Pada data tuturan (data 3) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan kata *transisi* yang berakhir dengan kata ‘energi’. Energi adalah daya (kekuatan) yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan.

Pada data yang merupakan kata transisi termasuk ke dalam bentuk eufemisme kata serapan. Kata transisi (nomina) merupakan kata serapan dari kata asing bahasa Latin, yaitu *transire*. Kata *transire* dalam bahasa Indonesia adalah melintas yang kemudian diserap menjadi kata transisi yang dalam dialog tersebut memiliki makna perubahan akan iklim.

Eufemisme Berupa Satu Kata digunakan untuk Mengganti Suatu Kata yang Lain

Jumlah eufemisme berupa satu kata untuk kata yang lain dalam penelitian ini sebanyak 1 eufemisme. Contoh penggunaan eufemisme berupa satu kata untuk mengganti kata lain seperti pada kalimat.

(Data 4) “harmoni hutan untuk keseimbangan”

Pada data tuturan (data 4) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan kata “harmoni” yang disandingkan dengan kata ‘hutan’. Hutan seperti yang kita tahu adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon, banyak tumbuh-tumbuhan yang hidup/tumbuh di atasnya.

Harmoni (nomina) adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat. Istilah ini biasanya merujuk pada keselarasan atau keserasian, seperti halnya harmoni dalam sebuah nada. Kata *harmoni* termasuk ke dalam bentuk eufemisme satu kata digantikan dengan kata lain, yaitu menghaluskan suatu kata dengan mengganti kata lain dengan tujuan makna yang sama sehingga penghalusannya dilakukan dengan *one for one substitution*. Jika dikaitkan dengan *statement* mengenai komitmen jaga lingkungan hidup untuk generasi mendatang, sekarang, dan masa lalu. Dalam konteks tersebut ada motif dari tuturan yang disampaikan, antara lain: (1) *statement* jaga lingkungan ini dulunya sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh pemerintah hanya saja mungkin belum terlaksana dengan baik dan gagal setelah dilakukan. (2) Untuk dipilih sebagai presiden, Ganjar-Mahfud membuat misi seperti ini untuk meraih kepercayaan masyarakat agar terciptanya citra yang baik karena dari dulu sampai sekarang dari segi lingkungan Indonesia masih jauh dari kata baik-baik saja.

Oleh karena itu, jika dicermati kata harmoni dalam dialog tersebut bukanlah keselarasan dari segi lagu, makna yang dimaksudkan berdasar tuturan narasumber di atas adalah ‘kedamaian’ antara hutan dengan manusia sehingga terjadinya keseimbangan ekosistem dan SDA di masa yang mendatang dan cenderung menimbulkan respon positif dari para pembaca.

Eufemisme Berupa Sirkumlokusi**(Data 5) “kampung sadar iklim”**

Pada data tuturan (data 4) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan frasa “kampung sadar” akan iklim. Frasa ‘kampung sadar’ terdiri dari kata ‘kampung’ dan kata ‘sadar’. Kampung (n/adj) adalah desa, susun atau terbelakang yang berkaitan dengan kebiasaan di kampung (kolot). Sedangkan sadar (adjektiva) berarti tahu atau mengerti. Istilah kampung sadar termasuk bentuk eufemisme sirkumlokusi, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung.

Frasa ‘kampung sadar’ digunakan Deddy sebagai penghalus kata “tidak paham” atau “tidak peduli” akan lingkungan yang berpotensi menimbulkan respon negatif bagi para pembaca jika digunakan. Kampung sadar iklim artinya kampung yang sadar akan arti pentingnya melihat perubahan iklim yang terjadi di masa depan nanti.

(Data 6) “limbah jadi berkah”

Pada data tuturan (data 6) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan frasa “limbah jadi berkah”. Limbah (nomina) adalah sisa proses produksi; bahan yang tidak mempunyai nilai dalam pemakaian. Lalu berkah (nomina) adalah sebuah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; berkat.

Istilah limbah jadi berkah termasuk bentuk eufemisme sirkumlokusi, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung. Istilah ‘limbah jadi berkah’ digunakan Deddy sebagai penghalus kata yang lebih panjang dari kata “bermanfaat” akan lingkungan yang cenderung berpotensi menimbulkan respon positif dan nilai lebih baik bagi para pembaca jika digunakan. Limbah jadi berkah artinya limbah atau sisa proses produksi itu dapat digunakan kembali sehingga yang awalnya tidak bernilai kini berubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai dan tidak hanya menumpuk menjadi sampah yang dapat menyebabkan masalah namun berubah menjadi sesuatu yang bermanfaat/berkah yang mempunyai nilai dari segi ekonomis.

Eufemisme Berupa Kata Jargon**(Data 7) “program ekonomi hijau”**

Pada data tuturan (data 7) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan frasa “ekonomi hijau” setelah kata program. Kata program (nomina) adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam lingkungan) yang akan dijalankan oleh capres dan cawapres kita, yaitu Ganjar-Mahfud.

Pada data yang merupakan frasa ekonomi hijau ini termasuk ke dalam eufemisme jargon atau istilah teknis. Jargon merupakan bentuk eufemisme yang menggunakan kata atau pilihan kata yang memiliki ciri khusus, artinya kosa kata yang digunakan merupakan kosakata khusus yang dipergunakan dalam bidang atau lingkungan tertentu, atau dapat diartikan bahwa kosa kata yang digunakan itu hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu.

Frasa ekonomi hijau tersebut menyatakan sebuah program dalam visi misi yang akan dilakukan oleh capres dan cawapres kita, yaitu Ganjar-Mahfud jika terpilih. Kata hijau yang memang bermakna menjaga lingkungan yang lakukan dengan cara penghijauan, maka dari itu para Deddy, juru bicara TPN memberikan jargon seperti itu. Namun, dalam hal ini bukan hanya jargon saja melainkan aksi yang nyata nantinya harus dilakukan.

(Data 8) “desa mandiri energi”

Pada data tuturan (data 8) dituliskan di dalam berita bahwa Deddy, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud menggunakan frasa “mandiri energi” setelah kata desa. Kata program (nomina) adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam lingkungan) yang akan dijalankan oleh capres dan cawapres kita, yaitu Ganjar-Mahfud.

Eufemisme Berupa Singkatan

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme berupa singkatan sebanyak dua eufemisme. Contoh penggunaan eufemisme berupa singkatan seperti pada kalimat berikut ini.

(Data 9) “Ganjar Pranowo dan Mahfud MD bertekad mendorong keadilan lingkungan dalam pengelolaan SDA dan adil bagi generasi mendatang,” ujar Deddy.

SDA adalah singkatan dari sumber daya alam. SDA (sumber daya alam) merupakan segala sesuatu yang ada di dalam alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan manusia. Contoh SDA pada berita yang dituturkan oleh Deddy, Tim TPN pasangan capres-cawapres Ganjar-Mahfud, yaitu sumber daya hutan.

(Data 10) “... penerapan ESG, dan kampung sadar iklim,” terang Deddy.

ESG adalah singkatan dari *environmental, social, and corporate governance*. ESG merupakan konsep yang mengedepankan kegiatan pembangunan, investasi maupun bisnis yang berkelanjutan sesuai dengan tiga kriteria tersebut, yaitu lingkungan, sosial serta tata kelola.

SIMPULAN

Eufemisme cukup banyak digunakan dalam wacana lingkungan media massa Indonesia. Eufemisme merupakan piranti kebahasaan yang banyak digunakan oleh narasumber ketika diwawancarai (menyampaikan pesan) khususnya seperti Deddy Yevri Sitorus, seorang juru Bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud nomor urut 3, seperti halnya disfemisme. Realitas tersebut dapat mempengaruhi kognisi para pembaca. Namun, pada berita ini, berita yang meliputi wawancara. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya lima bentuk eufemisme dalam dialog yang dituturkan oleh narasumber, yaitu eufemisme kata serapan, eufemisme satu kata digantikan dengan kata yang lain, eufemisme sirkomlokusi, eufemisme jargon (istilah khusus), dan eufemisme singkatan. Pada bentuk eufemisme kata serapan, ditemukan 3 contoh baik dalam bentuk kata maupun frasa. Pada bentuk eufemisme satu kata digantikan dengan kata lain, ditemukan 1 contoh berupa kata. Pada bentuk eufemisme sirkomlokusi, ditemukan 2 contoh dalam bentuk frasa. Pada bentuk eufemisme jargon, ditemukan 2 contoh berupa frasa. Pada bentuk eufemisme singkatan, ditemukan 2 contoh berupa frasa.

Mengingat pembaca wacana tersebut beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Para narasumber yang di sisi lain sebagai juru bicara diharapkan lebih konstruktif dalam penciptaan realitas akan tuturan tersebut agar pembaca dapat terpengaruh ke arah yang konstruktif pula, yakni pelestarian lingkungan hidup dan keluasan pengetahuan mengenai lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Keit, B. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used a shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Allan, K. (2001). *Natural language semantics*. Massachusetts: Blackwell.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman. (Buku).
https://academia.edu/7847143/Critical_Discourse_Analysis_Norman_Fairclough.
Diakses pada tanggal 25 Januari 2024.
- Demeritt, D. (2000). Book Review: Greenspeak: a Study od Enviromental Discourse. *Artikel*.
https://researchgate.net/publication/249871689_Book_Review_Greenspeak_a_study_of_enviromental_discourse. Diakses pada tanggal 15 Januari 2024.

- Fill, A. & Mühlhäusler, P. (2001). *The ecolinguistics reader. language, ecology, and environment*. London & New York: Continuum.
- Mita, B. H. (2008). *Pengertian Visi dan Misi*. (Artikel). <https://kumparan.com/berita-bisnis/visi-dalam-sebuah-perusahaan-definisi-ciri-hingga-strategi-1zz9LU7F0L6>. Diakses pada tanggal 13 November 2023.
- Padek, Admin. (2023). Ganjar-Mahfud Komit Jaga Lingkungan Hidup Demi Generasi Mendatang. *Artikel: JawaPos*. <https://padek.jawapos.com/>. Diakses pada tanggal 10 November 2023.
- Prastiwi, Devira & Fachrur. (2023). Jubir TPN: Ganjar-Mahfud Jaga Lingkungan Hidup Demi Generasi Mendatang. *Artikel: Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/pemilu/read>. Diakses pada tanggal 10 November 2023.
- Prayoga, Fadel. (2023). Jubir TPN: Ganjar-Mahfud Komitmen Jaga Lingkungan Hidup untuk Generasi Mendatang. *Artikel: Kompas.tv*. <https://www.kompas.tv/nasional/458934/jubir-tpn-ganjar-mahfud-komitmen-jaga-lingkungan-hidup-untuk-generasi-mendatang>. Diakses pada tanggal 10 November 2023.
- Sip Law Firm. (2018). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. *Artikel: Regulasip*. <https://regulasip.id/book/1273/read>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2024.
- Subagyo, P. (2009). *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyadi. (2013). *Hukum agraria kehutanan: aspek hukum pertanahan dalam pengelolaan hutan negara*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Taufik, A. N. I., & Syamsudduha, S. (2021). Penggunaan eufemisme dalam teks berita pelecehan seksual Tribun-Timur.com. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as social interaction: Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. Sage Publications, vol. 2.
- Wibisono, Dermawan. (2006). *Manajemen kinerja: Konsep, desain, dan teknik meningkatkan daya saing perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Winarta, dkk. (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. *Prosiding Seminar Nasional dan Sastra (Semnalisa)*, 102-108.